

STRUKTUR KALIMAT SYARTHIYYAH DALAM SURAH AL-KAHFI: PERSPEKTIF ILMU NAHWU

Aang Saeful Milah¹, Muhamad Surya Maulana², Muhamad Raissa Evwira Akmal³,
Abdul Muiz⁴, Hayuni⁵

aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id¹, surrryaaa0066@gmail.com²,
241360034.m.raisa@uinbanten.ac.id³, 241360026.abdulmuiz@uinbanten.ac.id⁴,
yuniha924@gmail.com⁵

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji jumlah syarthiyyah (kalimat bersyarat) dalam Surah Al-Kahfi melalui perspektif sintaksis bahasa Arab (nahwu). Latar belakang penelitian ini bermula dari kebutuhan mendasar akan ketepatan gramatikal dalam memahami linguistik Al-Qur'an, guna mengisi kekosongan literatur terdahulu terkait analisis sintaksis integratif pada struktur kondisional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi partikel syarat, mengklasifikasikannya secara taksonomis, menganalisis relasi dependensi antara prasyarat dan konsekuensi, serta menyintesis mekanika tata bahasa tersebut dengan implikasi tafsirnya. Menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini menerapkan pendekatan deskriptif-analitis yang berlandaskan pada epistemologi nahwu klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat bersyarat bukan sekadar sisipan retorik, melainkan berfungsi sebagai tulang punggung argumentatif yang menggerakkan narasi epik surah tersebut, dengan memanfaatkan partikel jāzimah dan ghair jāzimah secara strategis. Kesimpulannya, nahwu bertindak sebagai fondasi absolut dalam interpretasi teks, di mana modifikasi tata bahasa sekecil apa pun, seperti perubahan harakat atau pembuangan klausa, memicu dampak semantis mendalam yang mengonstruksi makna teologis secara presisi

Kata Kunci: Nahwu, Jumlah Syarthiyyah, Surah Al-Kahfi, Sintaksis, Tafsir.

ABSTRACT

This study examines the jumlah syarthiyyah (conditional sentences) in Surah Al-Kahfi through the lens of Arabic syntax (nahwu). The background stems from the fundamental need for grammatical precision in understanding Qur'anic linguistics, addressing a clear gap in previous literature concerning integrative syntactic analyses of these conditional structures. The research aims to identify conditional particles, classify them taxonomically, analyze structural dependencies between conditions and consequences, and synthesize these grammatical mechanics with their exegetical implications. Employing a qualitative library research method, this study utilizes a descriptive-analytical approach grounded in classical nahwu epistemology. The results demonstrate that conditional sentences are not mere rhetorical insertions but serve as the argumentative backbone driving the surah's epic narratives, strategically utilizing both jāzimah and ghair jāzimah particles. In conclusion, nahwu serves as the absolute foundation for textual interpretation, where even minor grammatical modifications, such as vowel shifts or clause omissions, trigger profound semantic impacts that construct precise theological meanings.

Keywords: Nahwu, Jumlah Syarthiyyah, Surah Al-Kahfi, Syntax, Exegesis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai bentuk tertinggi kalam Ilahi merupakan mukjizat kebahasaan yang tidak tertandingi oleh literatur bahasa Arab mana pun. Pemahaman terhadap struktur ini meniscayakan peran Ilmu Nahwu sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan paling krusial, karena tata bahasa merupakan aturan dasar dalam menyusun, mengonjugasikan, dan menghubungkan kata agar membentuk kalimat yang benar, baik dalam konteks interaksi

sehari-hari maupun dalam menafsirkan teks-teks keagamaan. Ilmu Nahwu mencakup berbagai aspek fundamental, mulai dari metamorfosis kata seperti konjugasi kata kerja dan posisi kata dalam kalimat hingga pemahaman atas berbagai tipe kalimat seperti afirmatif, negatif, interogatif, dan imperatif. Kemukjizatan ini (i'jaz al-Qur'an) secara mendasar tertanam di dalam struktur kebahasaannya, termasuk pilihan kosakata, struktur morfologis (sharaf), dan komposisi sintaksisnya (nahwu). Pemahaman mendalam terhadap teks ini menuntut penguasaan tata bahasa, di mana ilmu nahwu berfungsi sebagai metodologi pembacaan struktural yang menentukan makna aslinya. Kesalahan sekecil apa pun dalam mengidentifikasi i'rab dapat berpotensi mengganggu makna teologis, ketetapan hukum, dan pesan moral ayat tersebut. Di antara susunan yang paling kompleks dan sarat logika kausalitas adalah uslub kondisional atau jumlah syartiyah (kalimat bersyarat), yang menjadi manifestasi linguistik dari relasi sebab-akibat fenomena alamiah dan hukum Ilahiah

Signifikansi struktur ini sangat tinggi karena perubahan pada partikel syarat (adāt) dapat mentransformasi parameter waktu dan kemungkinan realisasi sebuah tindakan, baik untuk mendeklarasikan janji, ancaman, maupun pengandaian kontrafaktual. Secara khusus, Surah Al-Kahfi menempati posisi sentral dalam teologi Islam karena didominasi narasi epik monumentalnya, mulai dari kisah Ashabul Kahfi, dua pemilik kebun, Nabi Musa dan Khidr, hingga Dzulqarnain. Karakteristik naratif ini mutlak membutuhkan infrastruktur linguistik yang dinamis, sehingga uslub syartiyah bertindak sebagai instrumen retorik utama yang menggerakkan alur cerita dalam rantai kausalitas yang kokoh.

Meninjau lanskap literatur akademis terdahulu mengenai linguistik Surah Al-Kahfi, fokus studi terdistribusi pada beberapa ranah yang spesifik. Pertama, terdapat kajian yang membedah ragam konjungsi linear secara mendalam, seperti analisis terhadap ratusan kemunculan huruf wawu beserta fungsinya, yang mengindikasikan detailnya keterikatan antar-kalimat. Kedua, pendekatan struktural tradisional yang umumnya berfokus pada analisis morfologi (sharaf) dan nahwu secara deskriptif parsial, yang sering kali membatasi diri pada ayat-ayat pembuka surah. Ketiga, pada tataran linguistik makro dan stilistika, para sarjana telah mengeksplorasi uslub Al-Qur'an melalui pisau balaghah murni, membedah fenomena retorik seperti gaya oposisi biner (muqabalah), pergeseran penutur (iltifat), uslub ingkari, dan repetisi fonologis.

Di tengah kekayaan diskursus tersebut, terdapat kekosongan literatur yang sangat nyata terkait analisis sintaksis yang integratif mengenai jumlah syartiyah. Kebaruan ilmiah dari kajian ini terletak pada pembedahan secara holistik dan eksklusif terhadap struktur kalimat kondisional khusus di dalam korpus Surah Al-Kahfi. Hal ini menjadi krusial karena penelitian terdahulu cenderung memperlakukan kalimat kondisional hanya sebagai subbagian kecil dari analisis sintaksis umum, atau sekadar meninjaunya dari sudut pandang semantik bahasa Indonesia yang mereduksi kompleksitas aturan jazm bahasa Arab. Penelitian ini secara operasional mengkorelasikan fungsi apokopatif (jāzim) dan non-apokopatif (ghair jāzim) dengan implikasi arsitektur tafsir dan balaghah yang belum pernah dilakukan secara komprehensif.

Berangkat dari kekosongan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana memetakan secara definitif dan struktural uslub syartiyah di dalam Surah Al-Kahfi. Pertanyaan sentralnya mencakup bagaimana identifikasi partikel (adāt) syarat, klasifikasi taksonomisnya, bentuk relasi dependensi antara klausa kondisi (fi'il syart) dan klausa konsekuensi (jawāb syart), serta penentuan fungsi i'rab berdasarkan literatur nahwu klasik. Kajian ini diargumentasikan pada sebuah hipotesis bahwa tata bahasa (nahwu) bukanlah kulit luar teks, melainkan fondasi primer yang melegitimasi dan mengarahkan setiap wacana teologis di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk Melakukan identifikasi ekskavatif

secara menyeluruh terhadap adāt asy-syarat yang termaktub di dalam keseluruhan ayat Surah Al-Kahfi; menyusun klasifikasi taksonomis jumlah syartiyah berdasarkan pengaruh gramatikalnya; membedah relasi dependensi struktural antara fi'il syarat dan jawāb syarat beserta fungsi i'rabnya; serta menyintesis mekanika sintaksis tersebut dengan implikasi semantisnya dalam kajian eksegesis (tafsir) Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research atau bahsun maktabiyun). Pemilihan paradigma ini didasarkan pada tuntutan objek material penelitian yang berupa teks skriptural statis, di mana eksplorasi makna dan struktur mengandalkan kedalaman interpretasi literatur tanpa memerlukan intervensi lapangan. Sebagai kerangka operasionalnya, pendekatan linguistik Arab modern dikombinasikan secara sinergis dengan epistemologi klasik (linguistik nahwu dan sintaksis Al-Qur'an) sebagai instrumen teoretis utama pembelahan teks

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara langsung teks utama penelitian, yaitu Surah Al-Kahfi dalam Al-Qur'an, mulai dari ayat pertama hingga ayat ke-110. Proses ini dilakukan secara menyeluruh untuk meneliti data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Selain itu, guna menjaga keakuratan dan ketepatan analisis gramatikal, data yang diperoleh kemudian dibandingkan dan dikaji dengan merujuk pada berbagai literatur yang memiliki otoritas dalam bidangnya. Literatur ini mencakup kesimpulan dari sumber-sumber yang diakui yang menyajikan basis argumentasi penentuan i'rab

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu dengan menelaah seluruh ayat dalam Surah Al-Kahfi sebanyak 110 ayat untuk menemukan bentuk-bentuk jumlah syartiyah yang terdapat di dalamnya. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan bentuk-bentuk syarat yang ditemukan ke dalam kategori adat syarat jazim dan ghair jazim, kemudian menyusunnya kedalam pembahasan yang memuat unsur-unsur adat asy-syarat, fi'il asy-syarat, dan jawab asy-syarat. Tahap selanjutnya adalah analisis i'rab, yang dilakukan dengan menerapkan kaidah-kaidah nahwu untuk menjelaskan kedudukan setiap unsur dalam kalimat, menentukan tanda i'rabnya, serta mengidentifikasi keberadaan fā' pada jawāb asy-syarat maupun unsur-unsur yang mengalami hadzf apabila ditemukan. Tahap terakhir adalah pemberian makna secara sintaktis dan semantis, yaitu menghubungkan hasil analisis struktur kebahasaan dengan makna yang terkandung dalam ayat, sehingga dapat dipahami hubungan antara bentuk kebahasaan dan pesan yang disampaikan dalam konteks ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pola-pola Sintaksis Jumlah Syartiyah dalam Surat al-Kahfi

Penelusuran struktural dan mendalam yang dilakukan terhadap untaian ayat di dalam Surah Al-Kahfi berhasil mengungkap sebuah lanskap kebahasaan yang menakjubkan. Uslub syartiyah terdistribusi secara strategis ke dalam narasi epik cerita-cerita utamanya, bukan hadir sebagai sisipan retorik semata, melainkan bertindak sebagai tulang punggung yang menjalankan fungsi argumentatif. Fungsi ini terartikulasi sebagai perumusan ancaman logis bagi penguinkar, pembentukan syarat-syarat absolut dalam perjanjian pertemanan guru-murid, perancangan pengandaian teologis yang melampaui logika linear, hingga penciptaan konstitusi probabilistik bagi regulasi interaksi sosial. Pola-pola kondisional ini merepresentasikan pemanfaatan silang yang seimbang antara instrumen adāt jāzimah (direpresentasikan oleh partikel إِنَّ dan isim مَنْ) dan determinasi logis dari adāt ghair jāzimah

(seperti pengandaian لَوْ dan pendorong لَوْلَا)

Dalam upaya menyistematiskan kekayaan gramatikal ini, disajikan sebuah pemetaan sintaksis integratif dan definitif dari sejumlah ayat fundamental dalam Surah Al-Kahfi yang dikonfirmasi mengandung uslub syarṭiyyah. Matriks analisis ini merangkum dimensi morfologis kalimat dan konklusinya dari optik nahwu.

- 1) Pada Surah Al-Kahfi ayat 23–24, ditemukan struktur kalimat dengan lafaz syarṭ yang utuh berbunyi :

"وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ عَدَاً (إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ)...24"

Afnan Arummi (2017:168) menyatakan kalimat ini digolongkan ke dalam syarṭ jāzimah yang wujudnya tersirat atau tersembunyi. Secara ringkas, tinjauan analisis nahwu (i'rab) memperlihatkan bahwa ayat ini menggunakan uslub istisna (pengecualian) yang secara intrinsik menyimpan muatan syarat. Kata kerja (fi'il) يَشَاءُ berkedudukan mansub karena didahului oleh amil an. Dengan demikian, makna bersyarat dalam struktur gramatikal ayat ini merujuk langsung pada penanggungan klausa sebelumnya yang sepenuhnya digantungkan pada kehendak Allah.

- 2) Pada Surah Al-Kahfi ayat 29, terdapat konstruksi jumlah syarṭiyyah dengan lafaz utuh yang berbunyi,

... فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ). "29"

Dalam susunan tersebut, instrumen yang digunakan sebagai adāt syarṭ adalah isim مَنْ (siapa saja). Adāt ini merangkaikan fi'il syarṭ (protasis) berupa kata kerja شَاءَ (berkehendak) dengan jawab syarṭ (apodosis) yang berwujud lafaz فَمَنْ شَاءَ (maka berimanlah).

Berdasarkan pengaruh gramatikalnya, kalimat kondisional ini secara tegas diklasifikasikan ke dalam jenis syarṭ jāzimah. Jika ditinjau dari analisis nahwu (i'rab), lafaz man merupakan isim syarṭ yang menempati posisi mahal Rafa' sebagai muḥtad. Adapun kata syaa'a berkedudukan sebagai fi'il madhi yang bersifat mabni (tetap) dan menempati mahal jazm sebagai fi'il syarat. Sementara itu, pada bagian jawab syarṭ, masuknya konjungsi huruf fā' (pada kata fal-yu'min) merupakan suatu keharusan gramatikal karena klausa tersebut berwujud kalimat talabiyyah, yakni berupa fi'il mudhari' yang bermakna perintah yang didahului oleh partikel lam amr .

- 3) Pada Surah Al-Kahfi ayat 39–40, ditemukan konstruksi jumlah syarṭiyyah dengan kutipan lafaz yang berbunyi,

.... إِنَّ تَرَنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالاً وَوَلَدًا) 39 (فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي) "40"

Dalam susunan ayat tersebut, adāt syarṭ yang digunakan adalah partikel إِنَّ (jika). Partikel ini mengikat fi'il syarṭ (protasis) berupa lafaz تَرَنَ (engkau melihatku) dengan jawab syarṭ (apodosis) pada lafaz فَعَسَى رَبِّي (maka semoga Tuhanku).

Secara gramatikal, susunan kalimat bersyarat ini diklasifikasikan ke dalam jenis syarṭ jāzimah. Tinjauan analisis nahwu (i'rab) menunjukkan bahwa partikel in berkedudukan sebagai huruf syarṭ. Kata tarani merupakan fi'il mudhari' majzum, di mana tanda jazm-nya direalisasikan dengan membuang huruf illat alif (hazf harf illat). Lebih lanjut, pada bagian jawab syarṭ, masuknya konjungsi huruf fā' merupakan sebuah keharusan mutlak karena klausa tersebut dipimpin oleh kata 'asa (fa-'asa), yang merupakan representasi dari eksistensi fi'il jamid (kata kerja yang bentuknya tetap/tidak dapat ditashrif)

- 4) Pada Surah Al-Kahfi ayat 57, terdapat konstruksi jumlah syarṭiyyah dengan kutipan lafaz yang berbunyi:

"وَإِنْ نَدَعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا) 57"

Dalam susunan ayat tersebut, adāt syarṭ yang digunakan adalah isim إِنَّ (jika). Isim ini merangkaikan fi'il syarat berupa kata نَدَعُهُمْ (engkau menyeru mereka) dengan jawab syarṭ (apodosis) pada lafaz فَلَنْ يَهْتَدُوا (maka mereka tidak akan pernah mendapat petunjuk).

Berdasarkan pengaruh gramatikalnya, kalimat kondisional ini diklasifikasikan ke

dalam jenis syarṭ jāzimah. Tinjauan analisis nahwu (i'rab) menunjukkan bahwa partikel in berkedudukan sebagai huruf syarṭ. Adapun kata tad'uhum berstatus majzum, di mana tanda jazm tersebut diindikasikan dengan membuang huruf illat berupa huruf wawu (hazf harf illat). Selanjutnya, pada bagian jawab syarṭ, masuknya konjungsi huruf fā' merupakan sebuah keharusan imperatif karena klausa konsekuensi tersebut diinisiasi oleh partikel lan, yang bertindak sebagai instrumen penafian/Peniadaan masa depan.

- 5) Pada Surah Al-Kahfi ayat 70, terdapat konstruksi jumlah syarṭiyyah dengan kutipan lafaz yang berbunyi,

فَإِنْ أَنْبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ (70")

Dalam susunan ayat tersebut, adāt syarṭ yang digunakan adalah Isim *إِنْ* (jika). Isim ini mengikat fi'il syarṭ berupa kata *أَنْبَعْتَنِي* (engkau secara sadar mengikutiku) dengan jawab syarṭ pada lafaz *فَلَا تَسْأَلْنِي* (maka jangan pernah engkau bertanya kepadaku).

Berdasarkan pengaruh gramatikalnya, kalimat kondisional ini diklasifikasikan ke dalam jenis syarṭ jāzimah. Tinjauan analisis nahwu (i'rab) menguraikan bahwa partikel in berkedudukan sebagai huruf syarṭ. Adapun kata *ittaba'tani* merupakan fi'il madhi yang bersifat mabni di atas sukun karena adanya interaksi dengan ta' fa'il, dan posisinya berada pada mahal jazm sebagai fi'il syarṭ. Selanjutnya, pada bagian jawab syarṭ, pengikatan menggunakan konjungsi huruf fā' merupakan suatu keharusan tata bahasa karena klausa konsekuensi tersebut bermuatan ṭalabiyyah, yakni diinisiasi oleh la nahy atau pelarangan preventif

- 6) Pada Surah Al-Kahfi ayat 76, terdapat konstruksi jumlah syarṭiyyah dengan kutipan lafaz yang berbunyi,

قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّحْنِي فَمَا بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (76)

Dalam susunan ayat tersebut, adāt syarṭ yang digunakan adalah Isim *إِنْ* (jika). Isim ini merangkaikan fi'il syarṭ berupa kata *سَأَلْتَكَ* (aku lancang bertanya padamu) dengan jawab syarṭ pada lafaz *فَلَا تُصَلِّحْنِي* (maka jangan engkau sudi menemaniku).

Berdasarkan pengaruh gramatikalnya, kalimat kondisional ini diklasifikasikan ke dalam jenis syarṭ jāzimah. Tinjauan analisis nahwu (i'rab) menguraikan bahwa struktur gramatikal ini identik dengan anatomi ayat 70. Partikel in merangkai fi'il madhi dengan struktur jawab imperatif bermuatan ṭalabiyyah berupa larangan absolut, yang secara tata bahasa meniscayakan pemunculan konjungsi huruf fā'.

- 7) Pada Surah Al-Kahfi ayat 109, ditemukan dua konstruksi jumlah syarṭiyyah berkesinambungan yang sama-sama diklasifikasikan ke dalam jenis syarṭ ghair jāzimah.

Konstruksi pertama terdapat pada kutipan lafaz :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (109")

Dalam susunan ini, adāt syarṭ yang digunakan adalah partikel *لَوْ* (seandainya/andaikan) yang mengikat fi'il syarṭ (protasis) berupa lafaz *كَانَ الْبَحْرُ* (adalah eksistensi lautan) dengan jawab syarṭ (apodosis) pada lafaz *لَنَفَذَ الْبَحْرُ* (niscaya habislah entitas lautan itu). Tinjauan analisis nahwu menguraikan bahwa partikel law tersebut berfungsi sebagai harf imtina' li imtina'. Kata *كان* berkedudukan sebagai fi'il madhi naqis yang beroperasi tanpa ancaman jazm, sementara konsekuensi jawabnya dirangkai menggunakan afiks *Lām* taukid (penegas kepastian) tanpa keterlibatan konjungsi huruf fā'.

Selanjutnya, pada bagian akhir ayat yang sama, muncul konstruksi kondisional kedua dengan lafaz, "*وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا*". Adāt syarṭ yang digunakan kembali berupa partikel *لَوْ* (seandainya/meskipun) yang merangkai fi'il syarṭ berupa kata *جِئْنَا* (telah kami datangkan). Berbeda dengan susunan pertama, jawab syarṭ pada konstruksi kedua ini berstatus mahzuf (dihilangkan). Analisis i'rab menegaskan bahwa anatomi jawab-nya sengaja dibuang secara sintaksis setelah klausa *ji'na* (fi'il madhi mabni) karena maknanya telah diproyeksikan dan diindikasikan secara jelas oleh klausa pendahulunya.

b) Analisis detail setiap ayat Al-Qur'an dan pengaruh tata bahasa Arab terhadap makna tafsirnya

Pemetaan kategori gramatikal pada bagian sebelumnya pada hakikatnya tidak sekadar merepresentasikan formalitas struktur kebahasaan belaka. Lebih dari itu, klasifikasi tersebut bertindak sebagai basis tata bahasa yang secara mutlak menentukan presisi dan validitas penafsiran teks suci. Modifikasi sekecil apa pun di dalam bagian jumlah syartiyah, baik berupa pergeseran harakat (vokal), pembuangan huruf (elipsis/mahzuf), maupun penyematan partikel tambahan akan memicu implikasi semantis yang mampu menggeser orientasi logis dalam memahami ayat. Berpijak pada urgensi tersebut, pemaparan berikut akan mengurai secara deskriptif-analitis mengenai operasionalisasi uslub syarat yang melekat pada jalinan kisah-kisah sentral di dalam Surah Al-Kahfi.

1) Kebebasan Eksistensial dan Deklarasi Sikap Keagamaan (Ayat 29)

Struktur kondisional pertama yang dibedah secara rinci adalah perumusan landasan kebebasan memilih dalam ruang lingkup keyakinan yang diproklamasikan pada pertengahan surah, di mana Al-Qur'an menyatakan ketetapan absolut ini dengan menyatakan: *وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ* ("Dan katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."). Secara analisis nahwu, struktur ini menggunakan secara paralel dua jumlah syartiyah simetris yang bertumpu pada instrumen isim syarat jāzim, yakni مَنْ (siapa saja) yang menempati posisi rafa' sebagai muftada. Klausa prasyarat (fi'il syarat) direpresentasikan oleh verba lampau شَاءَ (sya'a / berkehendak) yang berada pada posisi fi mahalli jazmin. Keunikan sintaksis ayat ini terpusat pada formasi klausa konsekuensi atau jawab-nya, yakni فَلْيُؤْمِنْ (fal-yu'min) dan فَلْيُكْفُرْ (fal-yakfur), yang diubah menjadi bentuk aktif bernuansa imperatif melalui penambahan partikel Lām al-amr sehingga membuatnya ke dalam kondisi jazm sejati. Karena status jawab-nya telah berubah menjadi kalimat talabiyah (tuntutan/perintah), tata bahasa Arab menetapkan kewajiban mutlak (wujub) untuk menyematkan partikel konjungsi fā' (فاء) di awal frasa .

2) Kisah Dua Pemilik Kebun (39–40)

Dalam kelanjutan kisah Pemilik Dua Kebun, Al-Qur'an menyuguhkan konstruksi argumentasi keagamaan berbasis logika kondisional saat sang mukmin merespons keangkuhan material kawannya. Interaksi dialektis pada ayat 39–40 ini diawali dengan penggunaan partikel pelunak وَلَوْلَا (wa lawlā) yang bertindak sebagai harf tahdih atau partikel pendorong. Secara sintaksis, entitas ini berfungsi untuk menginterogasi kelalaian masa lampau yang secara esensi leksikal bersinggungan dengan formulasi kondisional "mengapa tidak engkau katakan..." Melalui teguran gramatikal yang berjenjang ini, sang mukmin miskin mengartikulasikan sebuah perlawanan rasional untuk membongkar gangguan kebesaran harta yang membutuhkan kawannya.

Pusaran konflik struktural yang sesungguhnya tervisualisasi pada perikop kondisional murni selanjutnya, yakni pada segmen *...فَعَسَىٰ... إِنَّ تَرَنَ*. Partikel إِنَّ (in) bertugas sebagai harf syarat jāzimah yang menyatakan probabilitas. Verba prasyaratnya (fi'il syarat) direpresentasikan oleh lafaz تَرَنَ (tarani) yang mengalami eksekusi jazm berupa hafz harf illat (pembuangan huruf alif maqsurah). Huruf nun berharakat kasrah yang tersisa adalah nun al-wiqayah untuk memproteksi struktur fi'il, sementara objek pronomina persona pertamanya sengaja dibuang demi peringkasan artikulasi (takhfif). Konsekuensi dari syarat tersebut kemudian digantung ke ayat 40 pada lafaz *فَعَسَىٰ رَبِّي* (fa-'asa rabbi), di mana kehadiran konjungsi fā' menjadi sebuah keharusan tata bahasa karena verba عَسَى ('asa) terkunci dalam kebekuan absolut sebagai fi'il jamid yang tidak dapat dikonjugasikan .

3) Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (ayat 70-76)

Beralih dari pembahasan harta, penceritaan pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidr

menyajikan segmen misterius yang sarat akan konstruksi jumlah syartiyah. Dalam fase ini, perikatan kontrak dan transfer ilmu antara keduanya dikunci mati melalui bahasa kondisional sebagai demarkasi epistemologis. Hal ini terlihat pada kesepakatan sepihak Nabi Khidr (ayat 70): *فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي*. Secara analisis nahwu, elemen inisial ini dikepalai oleh Isim *إِنْ* (in) sebagai harf syart jazim yang menuntut kausalitas absolut. Kondisi pertama diajukan melalui lafaz *اتَّبَعْتَنِي* (ittaba'tani), sebuah fi'il madhi yang mabni di atas sukun karena bersentuhan dengan kata ganti ta' fa'il, sehingga posisinya difatwakan menduduki fi mahalli jazmin. Adapun klausa konsekuensinya diperlihatkan pada lafaz *فَلَا تَسْأَلْنِي* (fa-la tas'alni). Klausa ini diwajibkan menyematkan huruf fā' ar-rabithah karena strukturnya bersifat talabiyah, di mana keberadaan lā an-nāhiyah (pelarangan mutlak) secara paksa merubah harakat akhir fi'il mudhari' menjadi format jazm.

Seiring berjalannya perjalanan mereka, kebiasaan rasionalitas kenabian Musa memaksanya melanggar parameter hukum tersebut secara refleks. Setelah terkumpul toleransinya memuncak, Musa secara heroik menghukum kelemahan instingnya sendiri dengan merumuskan instrumen kondisional yang identik kesadisannya secara struktural pada ayat 76: *إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي* ("Jika aku bertindak lancang menyanyaimu mengenai suatu perkara lagi paska peringatan ini, maka janganlah engkau sudi untuk menemaniku lagi"). Struktur ini kembali memformulasikan sebuah pengikatan yang sangat kaku antara sebuah pelanggaran dengan konsekuensi pemutusan hubungan yang tak bisa ditawar.

4) Ilmu Tuhan yang Tidak Terbatas

Sebagai puncak, Surah Al-Kahfi menggambarkan ajaran mengenai ketidakterbatasan ilmu Allah melalui metafora pada ayat 109 yang didirikan di atas Uslub Syartiyah ghair jazim, sebuah ruang yang sengaja merawat kemustahilan. Analisis nahwu menunjukkan bahwa ayat ini diinisiasi oleh partikel *لَوْ* (law) sebagai prototipe utama harf syart ghair jazim. Fi'il syart-nya direpresentasikan oleh *كَانَ* (kana), sebuah fi'il madhi naqis yang me-rafa'-kan subjek al-bahru (lautan) dan me-nasab-kan predikat penjelas midadan (tinta). Konsekuensi jawabnya, *لَنْفَذَ الْبَحْرُ*, melucuti koneksi konjungsi fā' dan menggantinya dengan dominasi Lām taukid (penegas kepastian empiris), yang merupakan patron hukum lazim untuk merekatkan kepastian secara maksimal apabila syarat dibuka dengan law dan dijawab dengan fi'il madhi positif asertif.

Meluasnya makna pada ayat ini berlanjut melalui hadirnya konstruksi kondisional sekunder yang dipimpin oleh isim "لَوْ" (law), dengan lafaz "جِنْتَا" (ji'nā) sebagai fi'il syarat. Keindahan sintaksis Al-Qur'an pada bagian ini tampak pada penghilangan (ḥazf) unsur jawab syart. Secara gramatikal, penghilangan tersebut dapat dibenarkan dalam kajian i'rab karena makna jawab syart telah dipahami melalui konteks semantik kalimat sebelumnya. Dengan demikian, jawab syart yang dihilangkan itu secara taqdir mengisyaratkan bahwa sekalipun didatangkan tambahan lautan lainnya, seluruhnya tetap akan habis sebelum kalimat-kalimat Allah berakhir.

Secara tafsir dan balaghah, pemakaian Isim law sebagai harf imtina' li imtina' menolak keberadaan kemungkinan habisnya perbendaharaan kalimat Tuhan dalam domain penciptaan, menjadikannya sebuah kemustahilan epistemologis. Penempatan Lām taukid secara cerdas mengalihkan fokus pada ketidakmampuan makhluk fisik (lautan materi) dalam menghitung parameter sesuatu non-fisik (ilmu Allah). Lebih jauh, pandangan gaya bahasa yang berupa penghilangan klausa jawab di ujung ayat sengaja diciptakan untuk menyediakan ruang perenungan yang melipatgandakan efek emosional dan ketakjuban psikologis. Penghapusan elemen yang eksistensinya sudah jelas ini memicu proses konklusi mental bagi pembaca, menghantarkan gelombang guncangan intelektual yang jauh lebih kuat menembus nalar dibandingkan apabila pernyataan tersebut disuarakan secara repetitif

dan eksplisit.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa uslub syartiyah dalam Surah Al-Kahfi tidak sekadar hadir sebagai sisipan retorik semata, melainkan bertindak sebagai tulang punggung struktural yang menjalankan fungsi argumentatif dalam narasi epik surah tersebut. Pola-pola kondisional ini direpresentasikan melalui pemanfaatan yang seimbang antara instrumen adāt jāzimah (seperti partikel *إِنْ* dan isim *مَنْ*) dengan adāt ghair jāzimah (seperti *لَوْ* dan *لَوْلَا*). Kehadiran struktur kalimat bersyarat ini terbukti sangat krusial dalam memformulasikan berbagai relasi kausalitas, mulai dari perumusan ancaman logis bagi para pengingkar, penciptaan syarat absolut dalam kontrak perjanjian interaksi sosial, hingga perancangan pengandaian teologis yang melampaui logika linear.

Lebih jauh, kajian ini menegaskan bahwa tata bahasa (ilmu nahwu) bukanlah sekadar formalitas kulit luar teks atau struktur kebahasaan belaka, melainkan fondasi primer yang secara mutlak menentukan presisi, validitas penafsiran, dan legitimasi wacana teologis Al-Qur'an. Modifikasi sintaksis sekecil apa pun, seperti keharusan menyematkan konjungsi huruf *fā'* akibat jawab syarat yang berubah wujud menjadi kalimat ṭalabiyah, atau sengaja membuang (*mahzūf*) elemen jawab, terbukti memicu pengaruh semantis yang sangat dalam. Dinamika gramatikal yang kaku ini bersinergi dengan aspek balaghah dan tafsir untuk mengartikulasikan makna teologis yang menekan, menghadirkan ancaman psikologis yang tajam, hingga melipatgandakan ketakjuban rasional pembaca terhadap ketidakterbatasan ilmu Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- “HURUF SYARAT (حروف الشرط).” HARFIYAH AL QURAN, 10 Mei 2015. <https://harfiyahalquran.wordpress.com/huruf/huruf-syarat-%d8%ad%d8%b1%d9%88%d9%81-%d8%a7%d9%84%d8%b4%d8%b1%d8%b7/>.
- “Tafsir Quran Surah ke-18 Al-Kahfi.” Terjemah Kitab Kuning, t.t. Diakses 4 Juni 2026. <https://www.alkhoirot.org/2022/12/tafsir-quran-surah-ke-18-al-kahfi.html>.
- Amrulloh, Muhammad Afif, Yeni Lailatul Wahidah, Dwi Setia Kurniawan, Tika Fitriyah, dan Suci Ramadhanti Febriani. “Analysis of Wawu Letters in Surah Al-Buruj: Nahwu Perspective.” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 11, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i1.5050>.
- fatah-al-fatih. “أدوات الشرط (Instrumen Kalimat Syarat).” *fatah-al-fatih*, 15 Januari 2018. <https://fatahillahabdurrahman.wordpress.com/2018/01/15/%d8%a3%d8%af%d9%88%d8%a7%d8%aa-%d8%a7%d9%84%d8%b4%d8%b1%d8%b7-instrumen-kalimat-syarat/>.
- Husni, Ahmad, Asep Sopian, dan Mia Nurmala. “Uslub Muqābalah Surat Al-Lail: Pendekatan Ilmu Badi’ Dan Teori Relevansi.” *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9, no. 2 (2025): 263–81. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v9i2.4669>.
- Kholil, Mohammad Farhan, Mohammad Rosyid Ridho, dan Ahmad Qonit. “Transformasi Kalimat Syartiyah Dalam Kitab Fathul Qarib Pada Pembahasan Fardhu Wudhu Karya Imam Ibnu Qassim Al Ghazi (Transformatif Generatif Noam Chomsky).” *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 8, no. 2 (2025): 1272–96. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i2.45148>.
- Lubis, Ali Asrun. “KALIMAT KONDISIONAL DALAM BAHASA ARAB.” *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 29–39. <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v6i2.2789>.
- Mahliatussikah, Hanik. Penggunaan Gaya bahasa perbandingan dalam ayat-ayat Al-Quran tentang hari Kiamat. 28 September 2019. https://www.academia.edu/112618136/Penggunaan_Gaya_bahasa_perbandingan_dalam_aya_t_ayat_Al_Quran_tentang_hari_Kiamat.
- Pratama, Ibnu Setiawan. “Jumlah Syarthiyah dalam Nahwu | PDF.” Scribd. Diakses 26 Mei 2026.

- <https://id.scribd.com/document/619635377/Tugas-Mandiri-Makalah-Nahwu-M-Ibnu-Setiawan-Pratama-261003>.
- Scribd. "Kajian Nahwu Dan Sharaf Surat Al-Kahfi Ayat 1-7 | PDF." Diakses 25 Mei 2026. <https://id.scribd.com/document/883299889/Kajian-Nahwu-Dan-Sharaf-Surat-Al-Kahfi-Ayat-1-7>.
- Sofwan, Aan, Ahmad Saefudin, Aisyah Wahyu Noer Cahyani, Nufus Vitha Ayu, dan Aang Saeful Milah. "Peran Dan Kontribusi Nahwu Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 201–8. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.185>.
- Sofwan, Aan, Ahmad Saefudin, Aisyah Wahyu Noer Cahyani, Nufus Vitha Ayu, dan Aang Saeful Milah. "Peran Dan Kontribusi Nahwu Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 201–8. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.185>.
- Suhaeni. "Nahwu Analysis: Use of Wawu in Surat Al-Kahfi." *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* 4, no. 1 (2022): 13–26. <https://doi.org/10.21009/ISLLAE.04102>.
- Zaenuddin, Mamat, dan Wagino Hamid Hamdani. "FORMULASI GAYA BAHASA INKARI DALAM ALQURAN." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2015): 57–67. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v15i1.799.
- القرآن - اعراب المتدبر. "القرآني, صفحة وموقع دراسات اللغة العربية وبرنامج المتدبر." Diakses 25 Mei 2026. <https://www.almutadaber.com/irab/18/39>.
- القرآن - اعراب المتدبر. "القرآني, صفحة وموقع دراسات اللغة العربية وبرنامج المتدبر." Diakses 4 Juni 2026. <https://www.almutadaber.com/irab/18/29>.